

# **KEPRIBADIAN WANITA SURGA DALAM AL-QUR'AN**

(Kajian Tafsir Al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili)

**Ishak Farid<sup>1</sup>**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanudin Banten, Indonesia

Email: faridaceng77@gmail.com

## **ABSTRAK**

*Anugrah terindah yang ada di jagad raya ini tiada lain adalah wanita. Dialah makhluk Allah yang di berikan keistimewaan melebihi makhluk-makhluk yang lain. Begitupun Wanita-wanita yang ada di dalam surga, wanita yang ada didalam surga tentu saja kecantikannya melebihi wanita-wanita yang ada di muka bumi ini*

*Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah 1. Bagaimana gambaran kepribadian wanita surga yang ada dalam Al-Qur'an? 2. Bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang ayat-ayat yang menggambarkan kepribadian wanita surga dalam tafsir Al-wasith?*

*Tujuan penelitian ini yakni memiliki beberapa tujuan, diantaranya: 1. Untuk Mengetahui gambaran kepribadian wanita surga dalam Al-Qur'an. 2. Untuk Mengetahui penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang ayat-ayat yang menggambarkan kepribadian wanita surga dalam tafsir Al-wasith?*

*Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif atau kajian pustaka (librallyreseach). Mengedepankan kajian pustaka dan mengambil data-data tertulis seperti jurnal dan buku.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, gambaran wanita di dalam surga menurut Wahbah Az-Zuhaili ada empat (1) Wanita yang ada di dalam surga matanya begitu indah jelita. (2) Kulitnya yang putih dan kekuning-kuningan. (3) Payudaranya yang padat dan berisi. (4) Keperawanan yang balik seperti semula. Maksudnya ialah setiap wanita yang ada di surga setiap berhubungan badan dengan pasangannya keadaanya seperti perawan kembali. Semua itu menunjukkan bahwa wanita surga merupakan wanita yang paling sempurna yang Allah ciptakan.*

*Kata Kunci: Tafsir, Wanita dan Surga.*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa UIN SMH Banten, Fakultas Ushuluddin dan Adab jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2016-2017.

## LATAR BELAKANG

Anugrah terindah yang ada di jagad raya ini tiada lain adalah wanita. Dialah makhluk Allah yang di berikan keistimewaan melebihi makhluk-makhluk yang lain. Dari wajahnya terpancar kilau kecantikan, dari fisiknya terlihat gemulai keindahan, dan dari dalam dirinya terpancar aura kasih dan sayang. Begitupun Wanita-wanita yang ada di dalam surga, wanita yang ada didalam surga tentu saja kecantikannya melebihi wanita-wanita yang ada di muka bumi ini bahkan Rasulullah menjelaskan bagaimana gambaran-gambaran wanita dalam surga:

*Suatu waktu nabi Muhammad didatangi seorang nenek yang meminta didoakan agar bisa masuk Surga. Dengan bergurau, Rasulullah mengatakan kepada nenek tersebut bahwa tidak ada nenek-nenek di surga. Mendengar hal itu, nenek tersebut pulang sambil menangis. Melihat nenek itu menangis, Rasulullah mengutus sahabatnya untuk menjelaskan kepada nenek tersebut. Lalu Rasulullah bersabda: Beritahukanlah kepadanya bahwa dia tidak dapat memasukinya dalam keadan nenek-nenek.<sup>2</sup>*

Begitupun secara spesifik Al-Qur'an menyediakan satu surah yang membahas banyak hal yang berkaitan tentang wanita, yaitu surah An-nisa (yang berarti "wanita") terdiri atas 176 ayat dan tergolong surah madaniyah, surah lainnya juga yang memberitakan berbagai hal berhubungan dengan wanita di antaranya ialah, Surah Al-Mujadilah, surah Al-Mumtahanah, surah At-thalaq, surah At-Tahrim, Selain itu juga Al-Qur'an mengabadikan sosok wanita yang sempurna dengan nama surah Maryam.<sup>3</sup>

Selain menyebut sifat-sifat naluri dan kebiasaan kaum wanita, Al-Qur'an lebih jauh mengetengahkan daya tarik seksual anggota tubuh wanita yang berkaitan dengan sifat-sifat bidadari surga yang cantik jelita yang di janjikan oleh Allah kepada mereka yang mau berbakti kepadanya.

Maka dari pemaparan diatas peneliti tertarik ingin meneliti lebih dalam lagi tentang bagaimanakah gambaran atau kepribadian wanita-wanita yang ada disurga yang dibahas didalam Al-Qur'an terutama tentang judul yang akan saya angkat yaitu "Kepribadian wanita surga di dalam Al-Qur'an".

---

<sup>2</sup> Al-Baghawi, *Syarah As-Sunnah* (Mesir: Dar Alamiyah, 2019). Juz 13, p. 183

<sup>3</sup> Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an* (Jakarta: Qaf media kreatifa, 2017) p.

Dalam penelitian yang mengacu pada tema tertentu maka langkah yang pertama setelah menetapkan tema adalah mencari dan menghimpun ayat-ayat yang terkait berhubungan dengan tema pembahasan, namun peneliti tidak mengambil semua ayat peneliti hanya mengambil beberapa ayat yang menurut peneliti benar-benar terkait dengan judul peneliti yaitu “Kepribadian Wanita Surga Dalam Al-Qur’an (*perspektif tafsir al-Wasith*)”. Kemudian ayat-ayat lain sebagai pendukung pembahasan.

### **BIOGRAFI WAHBAH AZ-ZUHAILI**

Wahbah Az-Zuhaili adalah seorang penulis yang lahir di *Dair Atiyah* yang terletak di pelosok kota Damaskus, pada tahun 1351 H (1932 M). Nama lengkapnya Wahbah bin Mushtafa Az-Zuhaili. Ia putra syekh Mushtafa Az-Zuhaili, seorang petani sederhana, alim, hafal Al-Qur’an, rajin beribadah, dan gemar berpuasa.

Di bawah bimbingan ayahnya, Wahbah menganyam dasar-dasar islam, setelah itu ia bersekolah dimadrasah ibtidiyyah di kampungnya, hingga jenjang pendidikan formal berikutnya. Gelar sarjana diraihinya pada tahun 1953 M di fakultas syariah Universitas Damaskus. Tahun 1956 M, ia meraih gelar doktor dalam bidang syariah dari Universitas al-Azhar Kairo.<sup>4</sup>

Beliau mendapat pendidikan dasar di desanya pada tahun 1946. Pada tingkat menengah beliau masuk pada jurusan syariah di Damasyiq selama 6 tahun hingga pada tahun 1952 M mendapat ijazah menengahnya, yang dijadikan modal awal dia masuk pada Fakultas Syariah dan Bahasa Arab di al-Azhar dan Fakultas Syariah di Universitas Ain Syam dalam waktu yang bersamaan. Ketika itu beliau memperoleh tiga Ijazah antara lain:

1. Ijazah B.A dari Fakultas Syariah Universitas al-Azhar pada tahun 1956
2. Ijazah *Takhasus* pendidikan dari Fakultas Bahasa Arab Universitas al-Azhar pada tahun 1957

---

<sup>4</sup> Saiful Amin Ghofur, *Para Mufassir al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), p. 174

3. Ijazah B.A dari Fakultas Syariah Universitas Ain Syam pada tahun 1957

Dalam masa lima tahun beliau mendapatkan tiga Ijazah yang kemudian di teruskan ke tingkat pasca sarjana di Universitas Kairo yang ditempuh *selama* dua tahun dan memperoleh gelar M.A dengan tesis berjudul “*al-Zira’i fi as-Siyasah as-Syar’iyyah wa al-Fiqh al-Islami*” di bawah bimbingan Dr. Muhammad Salam Madkur.

Pada tahun 1963 M, ia di angkat sebagai dosen di Fakultas Syar’iyah Universitas Damaskus dan secara berturut-turut menjadi wakil dekan, kemudian dan Ketua Jurusan Fiqh Islami wa Madzhabih di fakultas yang sama. Beliau mengabdikan selama lebih dari tujuh tahun dan dikenal alim dalam bidang fiqh, Tafsir, dan Dirasah Islamiyyah. Karir akademiknya terus menanjak, selanjutnya beliau dilantik sebagai guru besar dalam disiplin hukum islam pada salah satu Universitas di Suriah.<sup>5</sup>

Sebagai guru besar, Wahbah Az-zuhaili menjadi dosen tamu pada sejumlah Universitas di negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syariah dan Hukum serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Banghazi, Libya: pada Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di sudan. Beliau juga pernah mengajar pada Universitas Emirat Arab.

Ketangguhan pengetahuan Wahbah Az-Zuhaili berbanding lurus dengan produktivitasnya dalam ranah tulis menulis. Selain menyusun makalah, artikel untuk jurnal ilmiah, beliau telah merampungkan tidak kurang dari 30 buku.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Saiful Amin Ghofur, *Para Mufassir al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), p. 174

<sup>6</sup> Shikhatul Af’idah “*Metode dan Corak Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Az-zuhaili*” skripsi fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2017, p. 68

## **CORAK DAN METODE TAFSIR AL-WASITH**

Para pakar *ulum al-Qur'an* membagikan corak tafsir kadalam tujuh corak, diantaranya: corak tafsir *sufi*, corak tafsir *fiqh*, corak tafsir *falsafi*, corak tafsir *'ilmy*, corak tafsir *adabi*, corak tafsir *ijma'i*, corak tafsir *akhlaqi*, dan corak tafsir *sastra*. Maka corak tafsir al-Wasith dengan melihat kriteria-kriterianya yang ada, penulis dapat menyimpulkan bahwa tafsir al-Wasith bercorak *fiqh*, karena memang Wahbah Az-Zuhaili mempunyai basic keilmuan *fiqh*. Namun dalam tafsirnya beliau menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti. Sedikit sekali beliau menggunakan tafsir *bil-'ilmy* karena memang sudah disebutkan dalam tujuan tafsirnya bahwa beliau akan meng-counter beberapa penyimpangan tafsir kontemporer. Dimata beliau, para *mufassir kontemporer* banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Qur'an dengan dalih pembaruan. Karena itulah beliau berpendapat bahwa tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi.<sup>7</sup>

## **METODE TAFSIR AL-WASITH**

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Wahbah Az-Zuhaili memanfaatkan sumber al-Qur'an juga menukil hadis-hadis shahih yang sesuai dengan tema dan kandungan ayat yang dimaksud. Serta menghindari cerita dan riwayat *israiliyat*.

Metode yang digunakan oleh Wahbah Az-Zuhaili di dalam menafsirkan *Tafsir al-Wasith* cenderung menggunakan metode *ijmali* suatu metode tafsir, *mufassirnya* berusaha menafsirkan al-Qur'an secara global. Penafsiran seperti ini biasanya menyesuaikan dengan urutan dalam mushaf al-Qur'an baik penafsiran sebagian ayat-ayat ataupun secara berturut, ia menjelaskan apa saja yang berkaitan dengan ayat-ayat dari makna-makna lafalnya ataupun dari *balaghoh*, *asbab al-Nuzul*, hukum-hukumnya dan lain sebagainya.

Setiap mufassir memiliki ciri tersendiri dalam melahirkan sebuah karya tafsir, mulai dari gaya bahasa yang digunakan sampai pada metodologinya. Dari

---

<sup>7</sup>Shikhatul Af'idah "Metode dan Corak Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Az-zuhaili" skripsi fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, 2017 hlm: 100

gaya bahasa dan metodologi tersebut akan membawa pembaca menyelami karya sang *mufassir* seakan-akan dialah yang menafsirkan tafsir tersebut.

Wahbah az-Zuhaili misalnya dalam menulis tafsirnya diawali dengan *uslub* dan gaya bahasa yang mudah dicerna, dengan membagi ayat-ayat dalam surat menurut urutan surat dalam mushaf kemudian diberi topic atau judul. Pengelompokan ayat tersebut pada umumnya dimulai dengan penjelasan atau uraian surat secara global kemudian ia jelaskan penafsirannya. Kecuali pada surat *al-Fatihah* tanpa penjelasan terlebih dahulu, tapi dimulai dari ayat satu hingga ayat ketujuh kemudian ia jelaskan penafsirannya. Seperti dalam menafsirkan surat *an-Nisa'* ayat 1 beliau memberi tema kesatuan umat manusia, ayat 2-4 hak-hak anak yatim dan poligami di dalam islam, dan seterusnya beliau selalu memberi tema bahasan di setiap kelompok ayat yang saling berhubungan.

## **PANDANGAN ISLAM TENTANG WANITA**

Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh alam dan mengajarkan persamaan derajat manusia, tidak ada faktor menjadi penyebab lebih tingginya derajat manusia yang satu atas lainnya terkecuali peringkat, iman dan ketakwaannya.<sup>8</sup> Manusia yang mencapai derajat *Muttaqin* akan memperoleh posisi mulia disisi Allah SWT, tanpa melihat jenis kelamin baik laki-laki maupun wanita, Meski dalam penciptaannya, wanita diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, namun islam tidak pernah menyatakan bahwa derajat perempuan dibawah laki-laki, Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 35 yang artinya:

*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar*

Bersamaan dengan turunnya ayat tersebut, sebagaimana ditafsirkan Murtadha Muthahari bahwa dalam islam, kedudukan perempuan sama saja seperti

---

<sup>8</sup>Murtadha Muthari, *Hak-hak Wanita Dalam Islam*, (Jakarta: Lentera cet, V. 2000), p.75

kedudukan laki-laki dalam hal *ubudiyah* dan iman yang dimilikinya. Baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai derajat keimanan dan keislaman tertinggi. Maka mereka berhak mendapatkan pahala dan ganjaran serta ampunan Allah SWT jika mereka khilaf dalam berbuat dosa. Dan yang paling penting, kedudukan perempuan juga sama dalam hal kesempatan mendapatkan pahala, surga dan kenikmatan di akhirat apabila mereka beriman taat dan rajin melakukan amal shaleh.<sup>9</sup>

Perbedaannya hanya terletak pada teknis bagaimana beribadahnya kepada sang Khalik. Islam meberikan porsi istimewa bagi wanita yang tidak dimiliki laki-laki.

Al-Qur'an menyediakan satu surah yang membahas banyak hal yang berkaitan tentang wanita, yaitu surah An-nisa (yang berarti "wanita") terdiri atas 176 ayat dan tergolong surah madaniyah, surah lainnya juga yang memberitakan berbagai hal berhubungan dengan wanita di antaranya ialah, Surah Al-Mujadilah, surah Al-Mumtahanah, surah At-thalaq, surah At-Tahrim, Selain itu juga Al-Qur'an mengabadikan sosok wanita yang sempurna dengan nama surah Maryam.<sup>10</sup>

Perhatian penuh dari Al-Qur'an itu menunjukkan kedudukan tinggi yang ditempati wanita menurut pandangan islam. Kedudukan yang demikian itu belum pernah diperoleh kaum wanita dalam Syari'at-syari'at agama yang dahulu sebelum islam datang, wanita itu bila tetap dalam kesadarannya kelak akan tahu bahwa tak ada yang dapat menyelamatkannya, tak ada yang sanggup memelihara kemuliaan dan hak-haknya, selain ajaran-ajaran islam. Islam menjadikan wanita makhluk yang istimewa dan diangkat derajatnya dari kaum laki-laki, berikut beberapa keistimewaan wanita dalam pandangan islam

- 1) Kedudukan ibu lebih tinggi dari ayah tiga derajat

Ibu begitu mulia dalam islam. Bahkan, sosok ibu mendapat hak kemuliaan yang lebih besar dari pada seorang ayah. Allah SWT berfirman didalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 14.

---

<sup>9</sup>Murtadha Muthahari, *Hak-hak Wanita Dalam Islam*. p.76

<sup>10</sup>Ahsin Sakho Muhammad. *Keberkahan Al-Qur'an* (Qaf media kreatifa, 2017) p. 229

Ayat tersebut menjelaskan perintah supaya berbakti kepada orangtua, karena ibunya yang telah mengandungnya sedang ia dalam lemah yang kian bertambah disebabkan semakin besarnya kandungan, dan menyapihnya dari persusuan sesudah ia dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun.<sup>11</sup>

2) Melindungi wanita dalam perang

Islam sangat melindungi wanita bahkan dalam perangpun islam sangat melindunginya untuk jangan membunuhnya sesuai dengan hadits Rasulullah SAW.

Dari Abdullah bin Umar, ia berkata, *“Aku mendapati seorang wanita terbunuh dalam sebuah peperangan bersama Rasulullah Saw, kemudian beliau melarang membunuh kaum wanita dan anak-anak dalam peperangan”*<sup>12</sup>

3) Wanita Sholehah bebas masuk surga dari pintu manapun

Begitupun dengan janji yang Allah berikan kepada wanita-wanita, yaitu wanita Sholehah yang selalu taat kepada Allah menjalani perintahnya dan menjauhi larangannya, Rasulullah SAW bersabda :

Dari Abu Hurairah RA, berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda *“Apabila seorang Wanita telah melaksanakan solat lima waktu, menjalankan puasa, menjaga kemaluannya, dan taat pada suaminya, maka dia akan masuk surga dari pintu manapun yang disukainya”*<sup>13</sup>

4) Wanita berhak mendapatkan warisan

Begitu adilnya islam dalam mensikapi wanita bahkan dalam segi harta warisan pun islam memerintahkan bahwa wanita juga mempunyai hak harta dalam warisannya sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an QS. An-Nisa ayat 7.

---

<sup>11</sup>Ahmad Musthafa Al Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghi*, p. 82

<sup>12</sup>Muttafaq’alaih *Shahih Al-Bukhori* (VI / 148, no. 3015)

<sup>13</sup>HR. Ahmad, 1:191, Syaikh Al-albani *Shahih At-Targhib wa At-Tarhib*, no.1932

## PENYEBUTAN WANITA DALAM AL-QUR'AN

Allah SWT berfirman didalam Al-Qur'an banyak sekali membahas tentang wanita bahkan ada beberapa surat yang mengatas namakan Wanita yakni diantaranya surat An-Nisa yang artinya Wanita, dan banyak lagi sebutan atau panggilan wanita didalam Al-Qur'an. Yaitu diantaranya Al-Untsa, Al-Mar'ah, Al-Jawz, Al-Umm, Al-Bint, dan Al-Ukht.

Tentu saja setiap sebutan-sebutan atau istilah nama-nama itu berbeda-beda makna diantaranya ialah:

### 1. Al-Nisa

Kata *Al-Nisa* adalah bentuk jama' dari kata *Al-Mar'ah* berarti perempuan yang sudah matang atau dewasa, berbeda dengan kata *Al-Untsa* yang berarti jenis kelamin perempuan secara umum, dari yang masih bayi sampai yang berusia lanjut. Kata *Al-Nisa* berarti gender Perempuan, sepadan dengan kata *Al-Rijal* yang berarti gender Laki-laki. Kata ini selain berarti gender perempuan juga berarti istri (Al-Jawz).<sup>14</sup>

### 2. Al-Untsa

Kata *al-untsa* berasal dari kata *annatsa* yang berarti "lemas, lembek (tidak keras), halus", kata *al-untsa* pada umumnya mengacu pada faktor biologis. Juga digunakan untuk jenis lain selain manusia seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan, penggunaan kata *al-untsa* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 29 kali,<sup>15</sup> 17 surat dan 26 ayat.<sup>16</sup> Seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Imran ayat 36.

### 3. Al-Mar'ah atau Al-Imra'ah

Kata *al-mar'ah* atau *al-imra'ah* berasal dari kata *Mar'* yang berarti "baik, bermanfaat" dari kata ini lahirlah kata Al-Mar' berarti Laki-laki.

---

<sup>14</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, (Jakarta: Paramadina, 2001) p.159

<sup>15</sup> Ayat-ayatnya Adalah QS. 2: 178, QS. 3: 36,195, QS. 4: 124, 11, 176, QS. 13: 8, QS. 16: 57,97, QS. 35: 11, QS. 40: 40, QS. 41:47, QS. 49: 13, QS. 53: 21, 27,45, QS. 75: 39, QS. 92: 3, QS. 6: 143,144, QS. 17: 40, QS. 37: 150, QS. 42: 49, 50, QS. 43: 19

<sup>16</sup>Muhammad Fu'ad Abdul Baqii, *Mu'jam li al Mufahras li al Faazi al-qur'an al-karim*, (Kairo Dar al-Hadis, 1991), p.118-119

Kata *al-mar'ah* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 24 kali,<sup>17</sup> dalam 15 surat dan 25 ayat,<sup>18</sup> yang selalu di artikan dengan isteri (*Al-Jawzah*), seperti istri fir'aun dalam QS. Al-Qashas ayat 9.

#### 4. Al-Zawjah (Isteri)

Kata *al-zawjah* sama dengan *al-zawj* berasal dari kata *zaja-yazuju-zawjan*, secara etimologi berarti “menaburkan, menghasut”, dalam penggunaannya kata *al-zawj* biasa diartikan dengan setiap pasangan dari sesuatu yang berpasang-pasangan, laki-laki atau perempuan, jantan atau betina bagi hewan, dalam kitab-kitab fiqh, istri disebut *zawjah* dan suami di sebut *zawj*, ahli nahwu menganggap kata *al-zawj* mempunyai dua arti, yaitu arti *muzakkar* dan *muannats*.<sup>19</sup> Dalam Al-Qur'an kata *Al-zawj* terulang sebanyak 81 kali,<sup>20</sup> dalam 39 surat dan 66 ayat.<sup>21</sup> Seperti QS. Al-A'raf ayat 19.

#### 5. Al-Umm (Ibu)

Kata *al-umm* berasal dari kata bahasa arab *amma-yaumu-umman* yang berarti “bermaksud, menuju, bergerak”, bentuk jamaknya adalah *Al-Ummat Al-Ummahaat*. Kata *al-umm* menurut bahasa berarti “segala sesuatu yang menjadi sumber terwujudnya sesuatu, membina, memperbaiki, dan memulainya disebut ibu”.<sup>22</sup> Dalam Al-

---

<sup>17</sup>Ayat-ayatnya Adalah QS. 3: 35, 40, QS. 4: 12,128, QS. 12: 30, 51,21, QS. 27: 23,57, QS. 28: 9, 23, QS. 33: 50, QS. 66: 10,11, QS. 11: 81, 71, QS. 29: 33, 32, QS. 7: 83, QS. 15: 60, QS. 51: 29, QS. 111: 4, QS. 19: 5,8, QS. 2: 282

<sup>18</sup>Muhammad Fu'ad Abdul Baqii, *Mu'jam li al Mufahras li al Faazi al-qur'an al-karim*, (Kairo Dar al-Hadis, 1991), p.838

<sup>19</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, (Jakarta: Paramadina, 2001) p.174

<sup>20</sup>Ayat-ayatnya Adalah QS. 33: 37, 52,6,53,28,59,50,4, QS. 44: 54, QS. 52: 2, QS. 42: 11,50, QS. 81: 7, QS. 4: 20,1,12, QS. 22: 5, QS. 26: 7, 166, QS. 60: 11, QS. 2: 35,230,102,25,234,240,232, QS. 7: 18, 189, QS. 20: 117, 53, QS. 21: 90, QS. 39: 6, QS. 58: 1, QS. 55: 52, QS. 11: 40, QS. 13: 3, 38,23, QS. 40: 8, QS. 15: 88, QS. 23: 27,6, QS. 51: 49, QS. 53: 45, QS. 75: 39, QS. 3: 15, QS. 38: 58, QS. 6: 143, 139, QS. 16:72, QS. 30: 21, QS. 35: 11, QS. 56: 7, QS. 66: 5, 3,1, QS. 78: 8, QS. 36: 36,56, QS. 43: 12,70, QS. 9: 24, QS. 24: 6, QS.37: 22, QS. 25: 74

<sup>21</sup>Muhammad Fu'ad Abdul Baqii, *Mu'jam li al Mufahras li al Faazi al-qur'an al-karim*, (Kairo Dar al-Hadis, 1991), p. 422-423

<sup>22</sup>Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender*, (Jakarta: Paramadina, 2001) p.185

Qur'an kata *al-umm* terulang sebanyak 34 kali,<sup>23</sup> dalam 22 surat dan 31 ayat.<sup>24</sup> Seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Qashas ayat 7.

6. Al-Bint (Anak Perempuan)

Kata *Al-bint* berasal dari kata *bana-yabni-bina* berarti “membangun, membina, menyusun dan membuat pondasi”, dari akar kata tersebut lahirlah kata *bint* (anak perempuan), yang sewazan dengan *fi'lun*, jamaknya adalah *banat*, yang secara khusus menunjuk kepada anak-anak perempuan, kata *al-banat* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 19 kali,<sup>25</sup> dalam 11 surat dan 14 ayat.<sup>26</sup> Seperti dalam QS. Al-Ahzab ayat 59.

7. Al-Ukht (Saudara Perempuan)

Kata *al-ukht* artinya saudara jamaknya adalah *akhwat*, sama dengan *al-akh* artinya saudara, bentuk jamaknya adalah *ikhwah*, *ukhwah*, *ikhwan*, dan *akha*. Kata *Al-ukht* terulang dalam Al-qur'an sebanyak 13 kali,<sup>27</sup> dalam 8 surat dan 11 ayat,<sup>28</sup> seperti QS. Maryam ayat: 28

Dari beberapa istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut perempuan dapat diketahui bahwa *Al-nisa* atau *Al-mar'ah* umumnya digunakan Al-Qur'an untuk perempuan yang sudah dewasa khususnya yang sudah menikah, dan lebih banyak yang berarti Isteri. *Al-untsa* digunakan jika yang hendak diungkap perempuan dari segi biologis. *Al-zawj* yang berarti pasangan, ahli fiqh menyebut istilah *zawjah* untuk isteri, sedangkan ahli nahwu mengartikan *al-zawj* dengan suami atau isteri, *Al-umm* bentuk jamaknya *ummahat* yang berarti ibu. *Al-*

---

<sup>23</sup> Ayat-ayatnya Adalah QS. 3: 7, QS. 6: 92, QS. 7: 150, QS. 13: 39, QS. 20: 94, 38,40, QS. 28: 7,10,13, 59, QS. 42: 7, QS. 43: 4, QS. 19: 28, QS. 4: 11, 23, QS. 5: 17, 75,116, QS. 23: 59, QS. 31: 14, QS. 46: 15, QS. 80: 35, QS. 101: 9, QS. 16: 78, QS,24: 61, QS. 33: 4,6, QS. 39: 6, QS. 53: 32, QS. 58: 2

<sup>24</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqii, *Mu'jam li al Mufahras li al Faazi al-qur'an al-karim*, (Kairo Dar al-Hadis, 1991), p. 101-102

<sup>25</sup> Ayat-ayatnya Adalah QS. 66: 12, QS. 28: 27, QS. 4: 23, QS. 6: 100, QS. 16: 57, QS. 33: 50,59, QS. 37: 149, 150, QS. 43: 16, QS. 52: 39, QS. 11: 79,78, QS. 15: 71

<sup>26</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqii, *Mu'jam li al Mufahras li al Faazi al-qur'an al-karim*, (Kairo Dar al-Hadis, 1991), p. 176

<sup>27</sup> Ayat-ayatnya Adalah QS. 4: 12,23,176, QS. 19: 28, QS. 20: 40, QS. 28: 11, QS. 7: 38, QS. 43: 48, QS. 24: 61,31, QS. 33: 55

<sup>28</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqii, *Mu'jam li al Mufahras li al Faazi al-qur'an al-karim*, (Kairo Dar al-Hadis, 1991), p. 31

*bint* yang sewazan dengan *fi'lun* yang secara khusus berarti anak perempuan. Dan *Al-ukht* yang berarti saudari sama dengan *Al-akh* yang berarti saudara.

## KEINDAHAN MATA JELITA WANITA PENGHUNI SURGA

Dalam Al-Qur'an ada lima ayat yang menjelaskan mata wanita surga, yaitu: (1) al-Waqi'ah: 22-24, (2) ath-Thur: 52, (3) ar-Rahman: 56, (4) Ad-Dukhan: 54 dan (5) ash-Shaffat: 37.<sup>29</sup>

Dalam Surat Al-Waqi'ah ayat 22-24, Allah SWT berfirman:

وَحُورٌ عِينٌ ﴿٢٢﴾ كَأَمْثَلِ اللَّوْلِيِّ الْمَكُونِ ﴿٢٣﴾ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

*Dan ada bidadari-bidadari bermata jeli laksana mutiara yang tersimpan baik Sebagai balasan bagi apa yang telah mereka kerjakan*

Dalam kitabnya tafsir Al-Wasith Wahabah Az-Zuhaili, menafsirkan:

Golongan pendahulu yang lebih dahulu: mereka adalah orang-orang yang ketika di dunia lebih dahulu menuju amal kebajikan dan meninggalkan kemaksiatan. Mereka berada dekat disisi Allah di kedudukan tertinggi umat manusia di akhirat, sebagaimana telah dijelaskan di muka, mereka adalah golongan terbaik dan memiliki keistimewaan tertinggi dari seluruh penghuni surga, mereka berasal dari berbagai umat hingga hari kiamat. Mereka bersenang-senang dengan bentuk kenikmatan paling sempurna yang bersifat materil maupun maknawi di akhirat. Allah SWT menyebutkan berbagai bentuk kenikmatan mereka pada beberapa ayat berikut di surah Al-Waqi'ah,

*Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah, laksana mutiara yang tersimpan baik. Sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan.*

Mereka mendapatkan bidadari bermata indah, berkulit putih dengan iris mata hitam pekat. Lebarnya kelopak mata menjadi kecantikan mereka. Mereka laksana mutiara yang tersimpan rapih, yang belum tersentuh oleh tangan, jernih mengagumkan, putih, menyenangkan, cantik dengan warna paling memukau. Semua itu terwujud untuk mereka (penghuni surga) sebagai balasan atas amal kebaikan yang telah mereka kerjakan.<sup>30</sup>

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini masuk kedalam judul “Kenikmatan golongan pendahulu yang didekatkan (kepada Allah)” yang di maksudkan dengan golongan pendahulu menurut wahbah az-zuhaili adalah golongan atau kaum yang

<sup>29</sup>Ahsin Sakho Muhammad. *Keberkahan Al-Qur'an* (Qaf media kreatifa, 2017) p. 198

<sup>30</sup>Wahbah Az-Zuhaili *Tafsir Al-Wasith*, jilid 3(Gema Insani, Jakarta, 2013) p. 571

dahulu yang terlebih dahulu melakukan amal kebajikan dan menjauhi kemaksiatan mereka ditempatkan dekat di sisi Allah yakni kedudukan tertinggi di akhirat nanti, dan mereka akan mendapatkan balasan yang setimpal atas amal yang telah mereka lakukan di alam dunia ini, yakni salah satunya mendapatkan bidadari yang bermata indah, berkulit putih dengan iris mata hitam pekat. Lebarinya kelopak mata menjadi kecantikan mereka. Mereka laksana mutiara yang tersimpan rapih, yang belum tersentuh oleh tangan, jernih mengagumkan, putih, menyenangkan, cantik dengan warna paling memukau.

Syaikh *Abdurrahman as-Sa'di* juga menjelaskan bagaimana keindahan mata jelita wanita yang ada disurga dalam tafsirnya *Taisirul Kariimir Rahman fi Tafsiri Kalamil Mannan* beliau menjelaskan :

“Dan (di dalam surga itu) ada bidadari-bidadari yang bermata jeli, laksana mutiara yang tersimpan baik,” maksudnya, para penghuni surga akan mendapatkan bidadari yang bermata jeli. ‘alhauraa’ adalah wanita (bidadari) yang memiliki mata bercelak, manis, indah, dan mengagumkan, sedangkan ‘al’ainu’ adalah wanita yang matanya besar lagi indah menawan. Dan keindahan mata seorang wanita adalah diantara tanda terbesar akan kecantikan dan kecantikannya.<sup>31</sup>

Menurut beliau di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa keindahan mata wanita yang ada disurga memiliki mata yang begitu indah, bercelak, manis, dan matanya besar lagi indah menawan.

Allah juga berfirman dalam surat lain yang menerangkan tentang keindahan mata wanita-wanita di surga, yakni dalam surat Ath-Thur ayat: 20

مُتَكِّينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ ۖ وَزَوَّجْنَاهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٢٠﴾

*mereka berletakan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jelita*

Kebalikan dari balasan kaum kafir yang disebutkan dalam rangkaian ayat pada permulaan surat At-Thur tersebut ialah balasan bagi orang-orang bertaqwa berupa taman-taman penuh kenikamatan, agar menjadi jelas perbedaannya sekaligus sebagai anjuran keimanan. Yang dimaksud dengan

---

<sup>31</sup>Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *Taisirul Kariimir Rahman fi Tafsiri Kalamil Mannan* (Daarus Salam, 2002) p. 982

orang-orang bertaqwa disini ialah: mereka yang melindungi diri dari kesyirikan. Sebab tempat kembali setiap mukmin pada akhirnya adalah menuju surga, semakin tinggi tingkat ketaqwaan maka semakin yakin diperolehnya kenikmatan akhirat. Kenikmatan akhirat ini memiliki beragam bentuk, secara materi maupun secara maknawi. Kenikmatan materi: meliputi makanan, minuman, buah-buahan, pakaian dan lain sebagainya. Kedua jenis kenikmatan tersebut ditambah dengan pelayanan-pelayanan yang istimewa. Diantara para pelayannya adalah anak-anak muda laksana mutiara yang paling indah. Ini berbeda dengan kondisi di dunia, dimana biasanya pelayanan memiliki penampilan buruk dan sikap kurang sopan, sehingga tidak ada rasa aman bersamanya dan kurang sedap dipandang mata. Kita mengetahui semua itu dari ayat-ayat berikut,

*mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jelita*

Bentuk-bentuk kenikmatan yang lain, bahwasanya mereka duduk di atas ranjang-ranjang yang berjajar rapi, tersambung satu sama lain sehingga membentuk satu barisan, untuk menunjukkan ketenangan, kenyamanan dan terbebas dari berbagai kesibukan. Dan tuhan mereka memasangkan mereka dengan pendamping-pendamping yang sholehah dari kalangan bidadari; yaitu perempuan-perempuan berkulit putih dan bermata jernih dengan kornea yang bermata pekat dan kelopak mata yang lebar.

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini bahwa menurut beliau setelah Allah menjelaskan balasan-balasan kaum kafir pada permulaan ayat At-Thur, Allah dalam ayat ini menjelaskan balasan bagi orang-orang yang bertaqwa yakni orang yang melindungi diri dari kesyirikan. Diantaranya balasan kenikmatannya ada yang berupa materi seperti kenikmatan makanan, minuman dan buah-buahan adapula kenikmatan yang berupa maknawi yakni kenikmatan ketika mereka di pasangkan oleh Allah dengan bidadari atau wanita-wanita yang berkulit putih dan bermata jernih dengan kornea yang hitam pekat dan kelopak mata yang lebar.

## **KULIT YANG PUTIH DAN KEKUNING-KUNINGAN**

Dalam Al-Qur'an setidaknya ada dua ayat yang menjelaskan kulit bidadari surga. Yang pertama dalam surah ash-Shaffat: 49 dan yang ke dua dalam surah ar-Rahman: 55-58 yang berbunyi:

فَبِأَيِّ آءِالَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٥٥﴾ فِيهِنَّ قَصِيرَاتُ الْغُرَفِ لَمْ يُظْمِئِنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ

وَلَا جَانٌّ ﴿٥٦﴾ فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تَكْذِبَانِ ﴿٥٧﴾ كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾

*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan.*

Imam Baidlawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kulit mereka bening, bersih, putih bercampur dengan kekuning-kuningan disertai dengan kemerah-merahan bagian atas dari pipi mereka (*Anwaru at-Tanzil: h.11*).<sup>32</sup>

Sedangkan dalam kitabnya tafsir Al-Wasith Wahabah Az-Zuhaili, menafsirkan ayat tersebut:

Diseberang berbagai bentuk azab bagi kaum kafir di akhirat yang disebutkan di dalam surah ar-Rahman, Allah menyebutkan sesudahnya berbagai bentuk kenikamatan materil berupa makanan, minuman buah-buahan ranjang dan bidadari, sebagai anjuran untuk mewujudkan ketaqwaan dan amal shaleh, sekaligus peringatan untuk menjauhi kedurhakaan dan kemungkaran. Maka, barang siapa takut kepada Rabbnya, dia akan menahan diri dari berbagai tindak kemaksiatan kepada Allah. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah yang berhak mendapatkan peribadahan dan ketaatan untuk Dzatnya, maka dia akan mengantarkan diri keranah ridha Ilahi serta mewujudkan untuk dirinya kebahagiaan, ketenangan dan ketentraman. Berbagai kenikmata ukhrowi adalah seperti yang di sebutkan di dalam firman Allah SWT berikut,

*Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan Seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan.*

Di dalam surga itu ada bidadari yang membatasi pandangan...” yakni, di dalam kedua surga tersebut ada bidadari-bidadari yang membatasi pandangannya hanya kepada suami mereka. Mereka tidak pernah di pecahkan keperawanannya sebelumnya oleh seorangpun dari kalangan manusia dan jin. Dikatakan untuk darah haidh dan darah keperawanan, *thamtsun*, apabila jenis darah ini dinafikan keberadaanya maka dinafikan pula tindakan mendekati mereka dalam konteks hubungan seksual. Kata

---

<sup>32</sup>Ahsin Sakho Muhammad. *Keberkahan Al-Qur'an* (Qaf media kreativa, 2017) p. 199

ganti di dalam kata “*fihinna.*” Kembali kepada surga, yakni di dalam surga tersebut... Sebab, kedua surga tersebut maknanya adalah banyak surga. Maka nikmat manakah yang kalian dustakan wahai sekalian manusia dan jin? Kata, “*maupun jin*” Mengandung kemungkinan bahwa lafadz tersebut bermakna penekanan dan penegasan, seakan akan Allah berfirman, “Tidak ada satupun yang menyentuh mereka.” Atau mengandung kemungkinan bahwa terkadang jin menyetubuhi perempuan dari kalangan manusia bersama suami mereka, apabila suami tidak menyebut nama Allah ketika berhubungan. Maka didalam ayat ini dinafikan semua bentuk hubungan seksual tersebut.

Kemudian Allah menyifati bidadari, bahwa kejernihan mereka laksana yaqut, putih atau merah kulit mereka laksana marjan.<sup>33</sup>

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini masuk kedalam judul “Nikamat-nikmat Materil bagi kaum Muttaqin Di Akhirat” menurut beliau setelah Allah mengancam kaum kafir dengan azabnya di akhirat nanti dalam awal surat Ar-Rahman, Allah dalam ayat ini menyebutkan berbagai bentuk kenikamatan materil berupa makanan, minuman buah-buahan ranjang dan bidadari, sebagai anjuran untuk mewujudkan ketaqwaan dan amal shaleh, sekaligus peringatan untuk menjauhi kedurhakaan dan kemungkarannya. Dalam ayat ini Allah juga menyebutkan salah satu kenikamatan bagi orang yang mendapatkan Ridhanya yaitu mendapati bidadari atau wanita yang sama sekali belum tersentuh oleh manusia maupun jin, menurut Wahbah az-Zuhaili kata *jin* disini Mengandung kemungkinan bahwa lafadz tersebut bermakna penekanan dan penegasan, seakan akan Allah berfirman, “Tidak ada satupun yang menyentuh mereka.” Untuk menggambarkan betapa putih dan jernihnya kulit wanita-wanita di surga.

Syaikh *Abdurrahman as-Sa'di* juga menjelaskan bagaimana keindahan warna kulit wanita yang ada disurga dalam tafsirnya *Taisirul Kariimir Rahman fi Tafiiri Kalamil Mannan* beliau menjelaskan :

“Tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni surga yang jadi suami mereka) dan tidak pula oleh jin” maksudnya, mereka tidak pernah dijamah oleh seorangpun sebelum para penghuni surga yang menjadi suami mereka, baik dari manusia maupun jin, bahkan mereka adalah para perawan yang ramah dan penuh kasih kepada suami-suami mereka, dengan bersikap baik dalam bergaul, riang, manis, dan manja, oleh karena itu Allah berfirman, “Seakan-akan bidari-bidadari itu permata yakut dan marjan.”

---

<sup>33</sup> Wahbah Az-Zuhaili *Tafsir Al-Wasith*, jilid 3(Gema Insani, Jakarta, 2013) hlm: 565

Yang demikian itu karena kejernihan mereka dan keindahan serta kecantikan wajah dan penampilan mereka.<sup>34</sup>

Menurut *Abdurrahman as-Sa'di* bahwa kulit wanita-wanita yang ada disurga begitu jernih dan indah itu semua karena wanita yang ada disurga tidak pernah disentuh oleh seorangpun baik manusia maupun jin.

## **PAYUDARA YANG PADAT DAN BERISI**

Barang kali hanya satu ayat saja yang menerangkan bentuk payudara wanita yang ada di surga yaitu terdapat pada surah an-Naba ayat: 31-33

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا ﴿٣١﴾ حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا ﴿٣٢﴾ وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا ﴿٣٣﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan (yaitu) kebun-kebun dan buah anggurdan gadis-gadis remaja yang sebaya*

Kata *كواكب* adalah bentuk jamak dari *كاعب*. Dalam *al-Mu'jam al-Wasith* II/957 disebutkan:

*كعبت الفتاة كعوبا نهديها فهي كعاب* artinya *gadis tersebut payudaranya montok, padat, berisi*

Wanita-wanita di surga adalah simbol keindahan. Allah sengaja menjelaskan hal ini untuk menggambarkan betapa cantik dan moleknnya tubuh mereka. Itulah kesenangan dan kenikmatan yang Allah berikan kepada mereka yang masuk surga.<sup>35</sup>

Dalam kitabnya tafsir *Al-Wasith* Wahabah Az-Zuhaili, menafsirkan ayat tersebut:

Setelah menyebutkan kondisi penghuni neraka, Allah SWT melanjutkan dengan menjelaskan kondisi penduduk surga, agar perbedaan menjadi jelas. Penduduk surga itu beruntung dan selamat, dimana mereka terbebas dari neraka dan dimsukan kedalam surga, sebagai karunia dan kebaikan dari Allah. Seseorang yang merenungkan kondisi kedua golongan tersebut akan menjumpai perbedaan yang sangat jelas, dimana kaum mukmin yang berakal sangat mencintai surga, dan takut bila melakukan penyimpangan dan kemaksiatan serta terjerumus di dalam amal perbuatan penghuni neraka.

---

<sup>34</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *Taisirul Kariimir Rahman fi Tafsiri Kalamil Mannan* (Daarus Salam, 2002) p. 980

<sup>35</sup> Ahsin Sakho Muhammad. *Keberkahan Al-Qur'an* (Qaf media kreatifa, 2017) p. 200

Penjelasan kondisi kedua golongan tersebut mengandung ancaman bagi kaum kafir dan janji bagi kaum mukminin terpilih. Sebagai mana terlihat jelas di dalam ayat-ayat berikut:

*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan (yaitu) kebun-kebun dan buah anggur dan gadis-gadis remaja yang sebaya*

Ini adalah kesudahan bagi kaum mukminin yang taat. Bahwasanya orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhan mereka dengan menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segenap larangannya, mereka mendapatkan *mafaaza*, yakni tempat kemenangan, sebab mereka di dikeluarkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga. Mereka bersenang-senang dengan kebun-kebun berpapar tinggi, memiliki pepohonan, buah-buahan dan anggur yang lezat rasanya. Kemudian dengan bidadari-bidadari surga yang montok dan sintal, memiliki Payudara yang belum kendur dan tidak lembek, yang sebaya umurnya.<sup>36</sup>

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini masuk kedalam judul “Kondisi orang-orang yang berbahagia pada hari kiamat” setelah wahbah az-zuhaili memberi judul penafsiran sebelumnya tentang kelompok orang-orang di neraka, disini Wahbah mengelompokan ayat-ayat tentang orang-orang yang ada di surga, agar perbedaan menjadi jelas. Penduduk surga itu beruntung dan selamat, dimana mereka terbebas dari neraka dan dimasukkan kedalam surga, sebagai karunia dan kebaikan dari Allah. Bahwa dalam ayat ini menurut Wahbah menjelaskan kesudahan bagi kaum mukminin yang taat atau balasan ketika mereka melakukan ketaatan kepada Allah SWT ketika di dunia. Bahwasanya orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhan mereka dengan menunaikan segala perintahnya dan menjauhi segenap larangannya, mereka mendapatkan *mafaaza*, yakni tempat kemenangan, salah satunya adalah mendapatkan kenikmatan dengan bidadari-bidadari surga yang montok dan sintal, memiliki Payudara yang belum kendur dan tidak lembek, dan yang sebaya umurnya.

Syaikh *Abdurrahman as-Sa'di* juga menjelaskan bagaimana keindahan payudara wanita yang ada disurga dalam tafsirnya *Taisirul Kariimir Rahman fi Tafsiiri Kalamil Mannan* beliau menjelaskan :

Mereka mendapatkan Istri-istri sesuai keinginan diri mereka, “dan gadis-

---

<sup>36</sup> Wahbah Az-Zuhaili *Tafsir Al-Wasith*, jilid 3(Gema Insani, Jakarta, 2013) p. 784

gadis remaja,” yaitu gadis-gadis remaja yang buah dada mereka belum menurun lantaran mereka masih remaja, kuat, dan elok, “yang sebaya,” yakni usia mereka hampir sama. Diantara kebiasaan gadis remaja sebaya adalah saling bergaul dan berteman. Itulah kala mereka berusia tiga puluh tiga tahun yang merupakan usia paling sempurna.<sup>37</sup>

Menurut *Abdurrahman as-Sa'di* bahwa keindahan payudara wanita disurga diantaranya tidak kendur atau belum kendur, kuat, dan elok, di karenakan usia wanita disurga yang msih remaja antara usia tiga puluh tahunan yang dimana di usia itu merupakan usia yang sempurna

### **KEPERAWANAN SEPERTI GADIS-GADIS SEMULA**

Keperawanan wanita adalah masalah yang menarik di bicarakan terutama bagi kaum lelaki. Al-Qur'an lagi-lagi ingin menampilkan persoalan yang spesifik ini pada salah satu ayatnya pada surah al-Waqi'ah ayat: 35-37

إِنَّا أَدْنَيْنَهُنَّ إِذْ شَاءَ ﴿٣٥﴾ فَجَعَلْنَهُنَّ أَبْكَارًا ﴿٣٦﴾ عُرُبًا أَتْرَابًا ﴿٣٧﴾

*Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan penuh cinta lagi sebaya umurnya*

Mengomentari ayat ini, al-Baidhawi kembali berkata bahwa setiap kali bidadari itu digauli (disetubuhi) keadaan mereka tetap saja masih perawan gadis (*Anwaru at-Tanzil* V/113). Nabi sendiri walawpun sebagian istri-istri beliau adalah janda, tetapi beliau mengimbau kepada kaum muslimin untuk menikahi perempuan perawan, sebagaimana sabdanya:

عليكم بالأبكار فإنهن أعذب أفواها وأنتق أرحاما وأرضى باليسير (ابن ماجه)

*“Carilah wanita perawan, karena mulut mereka masih bersih, rahim mereka masih bagus (sehingga berpotensi mempunyai banyak anak), dan menerima pemberian yang sedikit”.*<sup>38</sup>

Sedangkan Dalam kitabnya tafsir Al-Wasith Wahabah Az-Zuhaili, menafsirkan ayat tersebut:

<sup>37</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *Taisirul Kariimir Rahman fi Tafsiiri Kalamil Mannan* (Daarus Salam, 2002) p. 1070

<sup>38</sup> Ahsin Sakho Muhammad. *Keberkahan Al-Qur'an* (Qaf media kreatifa, 2017) p. 201

Allah SWT telah menyebutkan berbagai bentuk kenikmatan yang diterima golongan pendahulu kepada keimanan yang didekatkan di sisi Allah pada hari kiamat. Kemudian Allah melanjutkan dengan penjelasan tentang berbagai macam kenikmatan yang di terima golongan kanan, berupa buah-buahan yang melimpah, naungan, air dan sungai-sungai yang mengalir, kasur yang tinggi, bidadari yang perawan, berusia sebaya dan penuh cinta kepada pasangan-pasangan mereka. Ini adalah model yang menakjubkan bagi orang-orang yang memperhatikan materi, dikisahkan dengan kondisi dunia dimana berbagai bentuk kesenangan tersebut tidak bisa diperoleh oleh kebanyakan manusia maka mereka menjumpai impian dan penggantinya terwujud di akhirat. Demikianlah yang di tetapkan oleh beberapa ayat berikut,

*Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan penuh cinta lagi sebaya umurnya*

Kaum perempuan itu bentuk fisik mereka selalu diperbaharui, di mana Allah SWT berfirman, “*Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) secara langsung.*” Yakni, kami menciptakan mereka dalam suatu bentuk setelah bentuk yang lain, Kami jadikan mereka itu makhluk yang selalu baru, tanpa melahirkan anak, kami jadikan mereka selalu perawan, tidak pernah di setubuhi oleh manusia maupun jin. Setiap kali suami mendatangi mereka, sang suami mendapati mereka dalam keadaan perawan, tanpa disertai rasa sakit (karena proses pecahnya keperawanan). Sebagaimana disebutkan di dalam hadist yang di riwayatkan Thabrani dari Abu Sa’id al-Khudzri ia berkata, “Rasulullah saw. Bersabda,

إن أهل الجنة إذا جا معوا نساءهم عدن أبكارا

*“Bahwasanya apabila penduduk surga menggauli istri-istri mereka, istri-istri itu kembali perwan”*

Mereka penuh cinta dan sebaya umurnya. Yakni penuh kasih sayang kepada suami mereka, meskipun tidak mengenalnya sebelumnya, mereka pun sama rata dalam usia dan postur tubuh, sehingga orang yang melihat akan berkomentar, “Mereka itu sebaya umurnya.”<sup>39</sup>

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat ini masuk kedalam judul “Balasan bagi golongan Kanan” setelah Allah menyebutkan kenikmatan-kenikmatan bagi orang pendahulu yang bertaqwa dalam ayat ini Allah juga menjelaskan kenikmatan-kenikmatan akan tetapi bagi orang-orang golongan kanan yakni, orang yang di katagorikan oleh Allah sebagai orang-orang yang beriman, saling

---

<sup>39</sup>Wahbah Az-Zuhaili *Tafsir Al-Wasith*, jilid 3(Gema Insani, Jakarta, 2013) p. 112

berpesan untuk kesabaran, dan saling berpesan untuk saling berkasih sayang.<sup>40</sup> Dalam ayat ini Allah menyebutkan bahwa kenikmatan yang akan di dapatkan ialah mendapati bidadari atau wanita yang ketika di setubuhi akan seperti perawan kembali tanpa merasakan sakitnya pecah perawan, merekapun sama rata dalam usia dan postur tubuh, sehingga orang yang melihat akan berkomentar, “Mereka itu sebaya umurnya.”

Syaikh *Abdurrahman as-Sa'di* juga menjelaskan bagaimana gambaran keperawanan wanita yang ada disurga dalam tafsirnya *Taisirul Kariimir Rahman fi Tafsiiri Kalamil Mannan* beliau menjelaskan :

“Sesungguhnya kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung,” maksudnya, bahwa kami menciptakan wanita-wanita penghuni surga dengan penciptaan yang tidak seperti penciptaan di dunia, yakni penciptaan sempurna yang tidak akan mengalami kefanaan. “Dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan,” baik yang masih kecil maupun yang sudah dewasa dari mereka, dan kerumunan itu mencakup para bidadari dan para wanita penghuni surga, dan bahwasanya sifat tersebut, yakni perawan, selalu menyertai mereka, sebagaimana keberadaan mereka yang “penuh cinta lagi sebaya umurnya,” dan (sifat itu) selalu menyertai mereka dalam segala keadaan.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> <https://www.republika.co.id/berita/polzin313/golongan-kanan>

<sup>41</sup> Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *Taisirul Kariimir Rahman fi Tafsiiri Kalamil Mannan* (Daarus Salam, 2002) p. 983

## **KESIMPULAN**

Setelah menguraikan pembahasan-pembahasan tentang Kepribadian Wanita surga dalam Al-Qur'an didalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Gambaran wanita di dalam surga menurut Wahbah Az-Zuhaili ada empat (1) Wanita yang ada di dalam surga matanya begitu indah jelita. (2) Kulitnya yang putih dan kekuning-kuningan. (3) Payudaranya yang padat dan berisi. (4) Keperawanan yang balik seperti semula. Maksudnya ialah setiap wanita yang ada di surga setiap berhubungan badan dengan pasangannya keadaanya seperti perawan kembali. Semua itu menunjukkan bahwa wanita surga merupakan wanita yang paling sempurna yang Allah ciptakan.

Surga menjadi idaman setiap Muslimin, gambaran surga yang tak akan tergambar dengan angan keindahan apapun menjadi semangat bagi kaum Muslimin untuk selalu beramal sholeh dan berlomba-lomba dalam kebaikan untuk mendapatkan Ridho dari Allah SWT agar di masukan kedalam surganya. Begitu banyak gambaran atau kenikmatan-kenikmatan Surga yang Allah SWT sebutkan di dalam Al-Qur'an dari mulai makanannya, minumannya, pemandangannya, dan bangunan-bangunannya. Bahkan Allah SWT juga menjelaskan tentang keadaan-keadaan atau sosok-sosok wanita yang ada di surga atau yang biasa di sebut dengan Bidadari yang juga menjadi salah satu keindahan atau kenikmatan yang ada di dalam surga dengan sosok yang di jelaskan parasnya begitu cantik jelita, malah sebegitu spesifiknya Al-Qur'an menjelaskan sosok wanita yang ada di surga sampai menggambarkan dari segi sensualitasnya, seperti Matanya yang indah, Kulitnya yang putih dan kekuning-kuningan, Payudaranya yang padat berisi, dan Keperawanannya yang selalu balik seperti gadis-gadis semula. Allah SWT sampai menggambarkan sebegitu spesifiknya sosok wanita yang ada di dalam surga untuk menjadikan suatu acuan agar umat Muslimin saling berlomba-lomba dalam kebaikan dan melaksanakan perintahnya menjauhi larangannya agar mendapat balasan apa yang telah Allah SWT janjikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqii Muhammad Fu'ad, *Mu'jam li al Mufahras li al Faazi al-qur'an al-karim*, (Kairo Dar al-Hadis, 1991)
- Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *Taisirul Kariimir Rahman fi Tafsiiri Kalamil Mannan* (Daarus Salam, 2002)
- Af'idah, Shikhatul. "*Metode dan Corak Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Az-zuhaili*" Disertas Program Pascasarjana Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, 2017
- Al-albani Syaikh *Shahih At-Tarhib wa At-Tarhib* HR. Ahmad, 1:191,
- Al-Baghawi dalam *syarh As-sunah, juz XIII, hlm. 183 no. 3606*
- Almaarif *Karakteristik Wanita Mulia dan Wanita Tercela (Perspektif Tafsir Al-Mizan)*, Disertas Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung, 2017
- Al Maraghiy Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*
- Az-Zuhaili Wahbah *Tafsir Al-Wasith*, cetakan 1(Darrul Fikr, Damaskus, 2001)
- Az-Zuhaili Wahbah *Tafsir Al-Wasith*, jilid 3(Gema Insani, Jakarta, 2013)
- Ghofur Saiful Amin, *Para Mufassir al-Qur'an*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2008
- Gulo, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Gramdia Widiasarana Indonesia,2002)
- khofidhotulumah Siti *Karakteristik Perempuan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Ibriz karya K.h Bisri Mustofa)*,
- Kurniasih, Yuni. "*konsep kecantikan dalam QS Al-ahzab ayat 52 dan QS Al-Munafiqun ayat 4*", Disertas Program Pascasarjana IAIN Salatiga, 2017

Lestari Kania *kecantiakan perempuan dalam Al-Qur'an (perspektif Quraish Shihab dalam perempuan dan tafsir Al-misbah dan Ibnu Al-qayyim Al-Jawziyyah dalam Al-jamal: Fadluh, Haqiqotuh, Aqsamuh)*, Disertas Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018

Maftuhin, Ahmad. "Pandangan M.QuraishShihab tentang kedudukan perempuan dalam islam", Disertas Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010

Muthari Murtadha, *Hak-hak Wanita Dalam Islam*, (Jakarta: Lentera cet, V. 2000)

Sakho, Ahsin. *Keberkahan Al-Qur'an* (Qaf media kreatifa, 2017)

*Shahiih Al-Bukhori* (VI / 148, no. 3015)

Umar Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender*, (Jakarta: Paramadina, 2001)

<https://www.republika.co.id/berita/polzin313/golongan-kanan>